

**PENGGUNAAN PECS DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI
VERBAL BAGI MURID KELAS DASAR 1 DI SLB
AUTIS BUNDA MAKASSAR**

Saparuddin, Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd, Dra. Tatiana Meidina, M.Si,

**PENDIDIKAN LUAR BIASA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dalam meningkatkan berkomunikasi verbal murid autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Makassar. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal murid autis kelas dasar I di Slb Autis Bunda Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal murid autis kelas dasar I di SLB Autis Bunda Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian subyek tunggal atau biasa dikenal *single subyect research* (SSR), penelitian yang dilakukan pada satu orang saja sebagai subyek penelitiannya. Desain yang digunakan A B A. Pengumpulan data dengan observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dalam kondisi dan teknik analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal murid pada kondisi *baseline* pertama (A1) masih rendah, kemudian pada kondisi *intervensi* (B) kemampuan murid dalam komunikasi verbal mengalami peningkatan dan pada kondisi *baseline* (A1) kemampuan komunikasi verbal pada murid mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi *intervensi* (B) namun perolehan skornya lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi *baseline* kedua (A2). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan PECS (**PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM**) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal murid autis kelas dasar I I Slb Autis Bunda Makassar.

Kata kunci: *Anak Autis , Pecs*

I. PENDAHULUAN

Istilah komunikasi sering juga diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas dibandingkan dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu agar komunikasi tidak diartikan secara sempit, perlu kiranya dijelaskan tentang pengertian komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar bagi manusia, tanpa komunikasi manusia tidak dapat berhubungan dengan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di sekolah dan dimanapun kita berada.

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusun dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Manusia telah diberi anugerah untuk mampu berkomunikasi. Tapi kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satu anak yang memiliki gangguan komunikasi adalah anak autisme. Umumnya komunikasi sebagai alat hubungan sosial, sebagai konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga untuk menjalankan

perannya sebagai makhluk sosial manusia harus berkomunikasi, tetapi kemampuan komunikasi bagi anak autisme menjadi sesuatu yang sangat sulit. Anak autisme adalah bagian integral dari anak-anak berkebutuhan khusus yang merupakan kelompok anak yang memerlukan perhatian, bantuan, layanan, bimbingan dan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristik dan batas kemampuan yang dimilikinya. Anak autisme mengalami gangguan di bidang komunikasi sosial dan interaksi sosial, mereka juga mengalami masalah atau gangguan dalam bidang sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

Kondisi seorang murid autisme yang berinisial MH mengalami gangguan komunikasi, murid tersebut sulit menyampaikan informasi secara lisan (verbal). Murid ini mengalami gangguan komunikasi verbal karena hanya mampu menunjukkan gambar-gambar hewan, gambar buah-buahan dan gambar kendaraan tanpa menyebutkan namanya. Murid tersebut sudah mengenal huruf abjad mulai dari A-Z namun hanya mampu menunjukkan dan tidak mampu menyebutkan. Hal ini membuat murid akan minim perbendaharaan kata. Untuk mengatasi hal layanan terapi wicara peneliti

ingin melakukan layanan secara intensif pada murid tersebut.

Hasil observasi awal pada tanggal 04 Januari 2016 di Slb Autis Bunda Makassar terlihat bahwa anak yang berinisial MH itu mengalami gangguan komunikasi verbal karena tidak mampu menyebutkan nama-nama gambar hewan, gambar buah-buahan, gambar kendaraan. Menyadari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti subjek yang kesulitan dalam komunikasi verbal, untuk memberikan layanan terapi wicara agar mampu menyebutkan nama-nama gambar hewan, gambar buah-buahan, gambar kendaraan melalui penggunaan media yang menarik minat murid agar ingin berbicara, media tersebut adalah *picture exchange communication system* (PECS).

Menurut Haryana (2016: 8) :

PECS singkatan dari *picture exchange communication system*, adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana murid tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif,

membantu anak memahami fungsi bagi komunikasi, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatkan komunikasi verbal melalui penggunaan PECS (*picture exchange communication system*) bagi murid Autis kelas dasar I di Slb Autis Bunda Makassar”.

II. KAJIAN TEORI

A. Pecs

PECS singkatan dari *picture exchange communication system*, adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Penggunaan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau symbol-simbol maka

pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Memang, pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan symbol-simbol non verbal, namun pada fase akhir dalam penggunaan PECS ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, tetapi diharapkan pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Langkah-langkah penggunaan PECS menurut Hanbury (2005) :

1) Tahapan pertama bagaimana berkomunikasi. Tujuan : anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan media PECS yang diserahkan kepada guru. Pada fase ini tidak ada bantuan verbal (misalnya: “apakah yang kamu inginkan?” atau “berikan gambar itu !”). anak boleh belajar berbagi gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Prosedur latihan : Memulai dengan menggunakan satu gambar dengan *reinforcement* (penguatan), Guru duduk menghadap anak. Seperi bermain bersama, Asistant atau prompter duduk dibelakang anak, Tidak ada bantuan suara atau perintah selama tahap awal, *Reinforcement* di

pegang oleh guru. Untuk menarik perhatian anak, pada saat anak ingin merampas *reinforcement*, asistent membantu mengarahkan tangan anak kearah papan komunikasi, mengambil kartu gambar dan memberikan ke guru, Pastikan guru siap menerima dengan telapak tangan terbuka, Waktu terbaik saat anak memberikan gambar ke guru dan guru memberikan *reinforcement* ke anak adalah ½ detik, Biarkan anak bermain dengan *reinforcement* untuk 15-20 detik, Setelah terapis meminta kembali *reinforcement*, dengan baik dan tenang, Percobaan bisa dilakukan 3-4 kali dengan dibantu asistent, Istirahat, biarkan anak bermain atau minum dan makan, sambil guru menyiapkan percobaan dengan *reinforcement* yang baru.

2) Tahapan kedua jarak dan ketekunan. Tujuan: anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya. Tidak ada pertolongan verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi

sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain. Prosedur latihan : Menggunakan papan atau buku komunikasi untuk menempelkan kartu gambar, Target di tahap ini yaitu ambil kartu gambar dari papan atau buku komunikasi, berjalan menuju guru dan memberikan kartu gambar, Masih dengan menggunakan satu kartu gambar dan satu *reinforcement*, Belum menggunakan verbal, Buat jarak antara guru dan anak, Pastikan sekitar aman, Pastikan guru memegang *reinforcement* dan menarik perhatian anak, Setelah anak menyimak dan tertarik, guru membalikkan badan membelakangi anak, Tunggu inisiatif anak, Asistent atau prompter membantu anak menarik kartu gambar dari papan komunikasi dan berjalan menuju guru dan memberikan kartu gambar untuk ditukarkan dengan *reinforcement* yang diinginkan (jika diperlukan), Jika anak berhasil tahap mengambil kartu gambar dari papan komunikasi dan berjalan menuju guru, langkah berikut menjauhkan buku atau papan komunikasi dari anak

- 3) Tahap ketiga membedakan gambar. Tujuan: anak mamapu meminta objek

yang diinginkan dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru partner komunikasinya, Tidak ada pendamping verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti dengan guru lain. Lokasi gambar yang diinginkan pada papan komunikasi harus berubah-ubah, sehingga mendorong anak untuk mengidentifikasi dan mengamati. Prosedur latihan : Tahap terapis menggunakan verbal, Memulai terapi dengan menyiapkan dua kartu gambar beserta *reinforcement*, Memulai dengan satu kartu gambar sesuai *reinforcement* favorit dan satu kartu gambar dengan *reinforcement* yang bukan favorit, Kedua *reinforcemen* dipegang oleh guru di tangan yang sama, tangan yang satunya untuk menerima kartu gambar. Gunakan tray (baki) untuk memudahkan, Tempelkan kartu gambar di atas buku komunikasi, Tunjukkan kartu gambar dengan masing-masing *reinforcement* sebelum memulai

terapis, Dimulai dengan bantuan guru menutup satu kartu gambar yang bukan favorit dengan lengan yang akan menerima kartu gambar, Selanjutnya diulang tanpa guru menutup salah satu kartu gambar, Jangan berikan reaksi apapun jika karu gambar yang diberikan salah, tetap berikan *reinforcement*, Jika benar, gunakan verbal pujian : Betul ! atau Ya ! Pintar ! silahkan ambil dan sebagainya. Selanjutnya tukar posisi kartu gambar di atas papan komunikasi. Saat menukar posisi kartu jangan perlihatkan anak. Tahap berikutnya gunakan dua *reinforcement* favorit dan lakukan terapi yang sama seperti sebelumnya. Semakin mahir si anak, terus tambahkan kartu gambar di atas papan komunikasi

- 4) Tahapan keempat struktur kalimat. Tujuan: murid mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambi gambar/symbol “saya ingin” atau “saya mau”, lalu gambar/symbol itu diletakkan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakkan

disebelah kanan symbol “saya ingin’.

Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini, diharapkan anak dapat menggunakan 20-50 gambar dalam berkomunikasi dan berkomunikasi dengan berbagai partner (pasangan). Tidak ada pendamping verbal. Teruslah menguji pemahaman anak tentang hubungan antara gambar dengan yang diinginkan. Lanjutkan pula dengan berbagai aktifitas dengan berbagai pasangan komunikasi. Prosedur latihan : Tahap sudah menggunakan buku komunikasi, Gunakan beberapa *reinforcement*, Tempelkan karu gambar “saya mau” di papan komunikasi. Kartu gambar lainnya ditempelkan di depan buku komunikasi. Memulai dengan satu kartu gambar di dalam buku komunikasi dan satu *reinforcement* . Memulai dengan memberi contoh : ambil kartu gambar yang diinginkan di dalam buku komunikasi, Tempelkan di atas papan komunikasi di sebelah kartu “saya mau”. Angkat papan komunikasi dan bacakan. Memasuki latihan sebenarnya. Tunggu inisiasi dari anak, Saat setelah anak memberikan papan komunikasi, bacakan dengan pelan dan

jelas. Berikan *reinforcement* setelahnya, Jika terjadi kesalahan, diulangi dengan mengembalikan kartu gambar ke dalam buku, Jika kesalahan terulang, tempelkan kartu gambar di depan atau di atas buku komunikasi untuk memudahkan anak. Coba beberapa latihan sebelum kembalikan kartu gambar di dalam buku komunikasi, Tambahkan 2-3 *reinforcement* dan kartu gambar di dalam buku komunikasi dan seterusnya, Jika anak sudah menguasai, lanjutkan ketahap selanjutnya.

- 5) Tahapan kelima mengajar menjawab pertanyaan sederhana. Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “apa yang kamu inginkan?” Prosedur latihan ; Tahap belajar menjawab pertanyaan, seperti : Apa yang kamu mau ? Apa yang kamu dengar ? Apa yang kamu lihat ? Apa yang kamu perlukan ? Tahapan anak belajar menjawab pertanyaan dengan menggunakan kartu gambar. Dimulai dengan menyiapkan kartu gambar di atas buku komunikasi beserta kartu “saya mau”. Guru menunjukkan kartu “saya mau” bersamaan dengan mengatakan

“apa yang kamu mau?” prompting dibutuhkan diawal. Latihan berikutnya, mirip seperti latihan diawal, perbedaannya yaitu guru pada saat bertanya “apa yang kamu mau?” biarkan beberapa detik (1-2 detik) sebelum menunjuk ke kartu “saya mau”. Lakukan beberapa latihan sampai anak bisa melakukan secara mandiri dan spontan. Tahapan keenam mengajar komentar Tujuan : anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll. Prosedur latihan : Mirip tahap ke lima, belajar menjawab pertanyaan yang lain seperti : Apa yang kamu lihat ? Apa itu ? Apa yang kamu dengar ? Lebih banyak menggunakan sosial *reinforcement* atas ketertarikan dengan lingkungan sekitar. Contoh sederhana, masukkan beberapa *reinforcement* ke dalam plastik tembus pandang guru berikan pertanyaan “ Apa yang kamu lihat?” dan dilanjutkan menunjuk kartu gambar “saya lihat”. prompting anak jika perlu, menunjuk dan mengambil kartu gambar “saya lihat” dan memindahkan ke papan komunikasi dan seterusnya seperti tahap-tahap sebelumnya.

B. Komunikasi Verbal

Menurut Hafied. C (2008) mengemukakan bahwa komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua telah ada sejak Adam dan Hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusun dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Menurut Rosmawaty (2010), “komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya”.

Dalam berkomunikasi, awalnya mereka tidak memiliki alasan untuk berkomunikasi (tidak tertarik, tidak ada kebutuhan), dan ketika mereka sudah tertarik untuk berkomunikasi, mereka memiliki masalah lain, yaitu kesulitan dalam mengungkapkan, tidak dapat menjalin kontak mata, sulit memusatkan perhatian, dsb. Mereka umumnya lebih muda

mencerna apa yang dilihat dan dipegang, dan cenderung sulit untuk mencerna pesan-pesan komunikasi dalam bentuk verbal (ucapan, perintah, atau kata-kata), ekspresi wajah, maupun bahasa tubuh.

C. Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana murid melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Murid-murid dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial, berkomunikasi, berinteraksi. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. Orang yang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Secara etimologis kata “*autisme*” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulasi-stimulasi yang datang dari orang lain. Hasdiana (2013: 64) autis merupakan :

Gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana anak belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Deded. K (2013: 11) anak autis adalah :

Anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya.

Secara umum hambatan perkembangan komunikasi pada anak autis ditunjukkan dengan:

- 1) kegagalan dalam menggunakan bahasa secara tepat sebagai manifestasi dari keinginannya, kurangnya pengertian atas bahasa.
- 2) tidak tertarik pada bahasa karena tidak tau artinya serta menolak untuk mendengarkan,
- 3) mutisme, tidak mau memfungsikan alat-alat bicaranya. Walaupun mau

berbicara hanya kepada orang yang tertentu yang sudah familier (selektif mutisme),

- 4) bicara diulang-ulang (echolalia), terutama terhadap kata-kata atau kalimat yang pernah didengarnya,
- 5) kesulitan menggunakan kata “ya” atau “tidak”. Tidak mampu membedakan dan menggunakan kata “ya” untuk tanda setuju dan “tidak” untuk tanda tidak setuju, dan
- 6) penggunaan kata ganti yang salah. Mengalami kebingungan dalam menggunakan kata ganti perorangan seperti kamu, dia, dan saya, bahkan sering berlangsung sampai usia lanjut.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen subjek tunggal, karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan

B. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan PECS (*PICTURES EXCHANGE*)

COMMUNICATION SYSTEM) dalam kemampuan berkomunikasi verbal. Variabel penelitian tersebut dapat dirumuskan secara operasional sebagai berikut :

1. PECS adalah salah satu bentuk gambaran pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau pelajaran berupa gambar buah-buahan yang memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada anak melalui kartu gambar dan papan komunikasi.
2. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat dalam berbicara dan menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui lisan. Komunikasi verbal pada anak sangatlah minim karena tidak mampu menyebutkan buah-buahan namun muridhanya mampu menunjukkan ketika terapis menyebut buah-buahan yang ada didepan muridtersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak autisme kelas persiapan di SLB Autis Bunda Makassar yang jumlahnya sebanyak 1 orang.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian dengan subjek tunggal menggunakan statistic deskriptif yang sederhana. Analisis data pada penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan mentabulasikan data hasil tes baseline pertama (A1) dan sesudah intervensi yaitu baseline kedua (A2), lalu membandingkan kemampuan anak pada baseline pertama (A1) dengan baseline kedua (A2), dan selanjutnya untuk memperjelas adanya peningkatan maka data akan divisualisasikan dalam bentuk grafik. Terdapat komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah

1. Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, Komponen-komponen yang dianalisis meliputi : panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah kecenderungan stabilitas, jejak data, rentang, dan level perubahan.
2. Analisis antar kondisi adalah menganalisa perubahan data dalam satu kondisi, misalnya kondisi *baseline* ke kondisi intervensi. Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi jumlah variabel yg diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya,

perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya, perubahan level data. data yg tumpang tindih.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 24 november 2018 sampai 24 januari 2018 dengan jumlah subjek satu orang murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dalam meningkatkan kemampuar berkomunikasi verbal anak autis kelas dasar I di Slb Autis Bunda Makassar

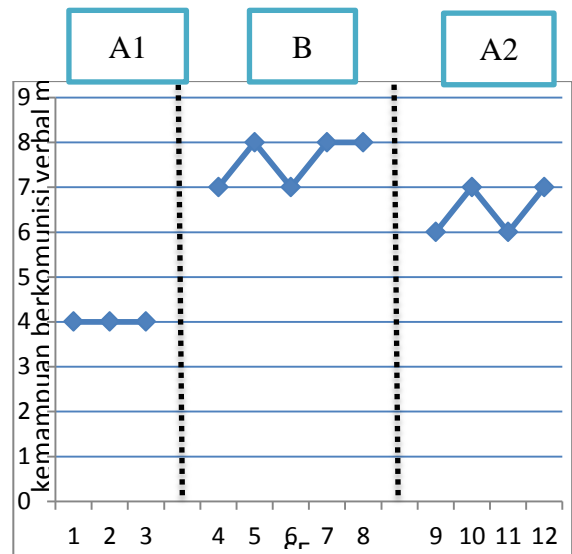
Adapun data skor kemampuan berkomunikasi verbal pada subjek MH dalam kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B), *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) Dan *Baseline 2* (A2)

| Sesi | Skor yang peroleh anak | Skor maksimal |
|---------------------------|------------------------|---------------|
| <i>Baseline 1</i> (A1) | | |
| 1 | 4 | 20 |
| 2 | 4 | 20 |
| 3 | 4 | 20 |
| Intervensi (B) | | |
| 4 | 7 | 20 |
| 5 | 8 | 20 |
| 6 | 7 | 20 |
| 7 | 8 | 20 |
| 8 | 8 | 20 |

| | | |
|---------------------------|---|----|
| <i>Baseline 2</i> (A2) | | |
| 9 | 6 | 20 |
| 10 | 6 | 20 |
| 11 | 7 | 20 |
| 12 | 7 | 20 |







Melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan berkomunikasi verbal murid, Data dapat dilihat ketika dalam bentuk grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1 Kemampuan berkomunikasi verbal Pada Kondisi *Baseline 1*(A1), Intervensi (B) Dan *Baseline 2* (A2)

Berikut komponen analisis dalam kondisi pada setiap kondisi:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

| Kondisi | A1 | B | A2 |
|---------------------------------------|---|---|---|
| Panjang kondisi | 3 | 5 | 4 |
| Estimasi kecenderungan arah |  (=) |  (+) |  (+) |
| Kecenderungan stabilitas | stabil 100% | stabil 100% | stabil 100% |
| Jejak Data |  (=) |  (+) |  (+) |
| Level stabilitas dan rentang | stabil 4-4 | variabel 7-8 | stabil 6-7 |
| Perubahan level (level change) | 4-4 (=) | 7-8 (+1) | 6-7 (+1) |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

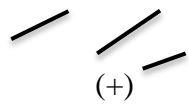
- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, intervensi (B) sebanyak 5 sesi dan begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A2) juga 4 sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi

(B) arahnya cenderung naik. Garis pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung naik, hal ini berarti kondisinya tetap naik atau positif (+)

- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100% artinya data adalah stabil. Kondisi Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil.
- Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) diatas. Pada kondisi intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) jejak data berakhir naik (+).
- Data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 4-4. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung naik (+) dengan rentang 7-8, sedangkan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung naik atau positif (+) secara stabil dengan rentang 6-7.
- Pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data, kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data karena didapatkan kenaikan data adalah 1. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) kenaikan datanya adalah 1.

kecenderungan arahnya naik secara stabil.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Antar Kondisi

| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
|--|------------------|--|
| Jumlah variable | 1 | 1 |
| Perubahan kecenderungan arah dan efeknya | — (=) |  (+) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke stabil | stabil ke stabil |
| Perubahan level | (4-8) (+4) | (8-7) (-1) |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B).
- b. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar lalu naik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2),

B. Pembahasan

Uraian berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan PECS (*pictures exchange communication system*) untuk meningkatkan komunikasi verbal murid autis di Slb Autis Bunda Makassar. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu gangguan yang dialami murid autis adalah gangguan komunikasi. Menurut hafied bahwa komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua telah ada sejak Adam dan Hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginan dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusun dengan kemampuan untuk memberi setiap arti lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Kemampuan komunikasi verbal salah satu murid Autis di Slb Autis Bunda

Makassar hanya mampu mendapatkan skor 4, 4, 4 dari tiga kali percobaan berkomunikasi verbal, ini menandakan bahwa gangguan komunikasi verbal yang dialami murid sangat rendah. Namun setelah melakukan tahap intervensi komunikasi verbal murid mengalami hal yang positif karena skor yang didapatkan 7,8,7,8,8 dari lima kali percobaan. Penilaian perlakuan tahap kedua adalah murid mampu mendapatkan skor 6,6,7,7 ini menandakan adanya dampak positif komunikasi verbal murid di Slb Autis Bunda Makassar dalam menerapkan PECS (*pictures exchange communication system*).

Menuru Carmen (2011: 7) “*The PECS is a pictures –based communication system that has been used effectively by a number of researchers to increase communication for children with language delays*”. (PECS adalah komunikasi berbasis gambar atau sistem yang telah digunakan secara efektif untuk meningkatkan komunikasi bagi murid-murid yang memiliki keterlambatan berbahasa). Ketika melihat penjelasan PECS, salah satu solusi dalam meningkatkan komunikasi verbal bagi murid.

Kesimpulan bahwa PECS (*pictures exchange communication system*) sangat efektif dilakukan dalam meningkatkan

kemampuan komunikasi verbal murid autis kelas dasar I di Slb Autis Bunda Makassar. Terbukti setelah penerapan PECS di Slb Autis Bunda Makassar murid yang berinisial MH sudah mulai menunjukkan adanya komunikasi verbal dengan mampunya menyebut nama-nama buah seperti apel, pisang, anggur, jeruk dan pir.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis dengan menggunakan disain A – B – A untuk *target behavior* kemampuan berkomunikasi verbal, maka penerapan metode *PECS (pictures exchange communication system)* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi pada murid autis. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor komunikasi verbal secara keseluruhan mulai dari fase pertama sampai fase terakhir. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal murid autis di Slb Auits Bunda Makassar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan bahwa PECS (*pictures exchange communication system*) sangat efektif dilakukan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal murid autis kelas dasar I di Slb Autis Bunda Makassar. Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis dengan menggunakan desain A – B – A untuk *target behavior* kemampuan berkomunikasi verbal, maka penerapan metode PECS (*pictures exchange communication system*) ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi pada murid autis. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor komunikasi verbal secara keseluruhan mulai dari fase pertama sampai fase terakhir. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal murid autis di Slb Auits Bunda Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal murid autis di SLB Autis Bunda

Makassar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan skor yang diperoleh anak dari tes kemampuan berkomunikasi verbal pada 3 kondisi yaitu pada kondisi baseline pertama (A1), intervensi (B), dan kondisi baseline kedua (A2). Pada kondisi baseline pertama (A1) skor yang diperoleh anak adalah 4, setelah diberi intervensi, skor meningkat berkisar antara 7-8. Setelah intervensi tidak diberikan, murid masih memperoleh skor yang tinggi dengan kisaran 6-7. Selain itu, didapatkan bahwa kecenderungan arah pada baseline pertama (A1) cenderung mendatar, pada kondisi intervensi (B) cenderung menaik, dan pada kondisi baseline kedua (A2) juga menaik. Kecenderungan arah yang nampak pada baseline kedua (A2) masih menunjukkan peningkatan pada kemampuan berkomunikasi verbal murid karena kecenderungan arahnya menaik dan perolehan skor lebih tinggi dibanding dengan skor pada baseline pertama (A1).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal pada murid autis kelas dasar I di Slb Autis Bunda Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi para pendidik
 - a. Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal melalui penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*), guru diharapkan dapat mengetahui cara penggunaan PECS dengan baik.
 - b. Penting bagi guru untuk mengetahui gangguan yang dialami murid autis terutama dalam gangguan komunikasi verbal sehingga dalam menggunakan PECS dapat dilakukan dengan mudah.
2. Saran para peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian mengenai penggunaan PECS dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal bagi murid Autis kembang, Berbagai kondisi subjek yang akan diteliti, Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi murid berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap murid yang membutuhkan. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subjek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada murid yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi verbal. Menggunakan PECS dalam meningkatkan berkomunikasi verbal murid. khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat

diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- Azwandi, Y, 2005. *Mengenal dan membantu penyandang autisme*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PT, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Azwar, Saifuddin, 2001. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cangara, Hafied, 2008. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Carmen, J, 2011. *The picture exchange communication system :Digital photographs versus picture symbols*. Western Michigan University
- Frost, L dan Andy, B, 2002. *The Pictures exchange communication system training manual*. United States: Pyramid Educational Consultants.
- Handojo, Y. 2008. *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Haryana, 2016. *Menjadi guru visual bagi anak autis*. Bandung: Kemendikbud, PPPPTK TK DAN PLB.
- Hasdiana, HR, 2013. *Autis pada anak. Pencegahan, perawatan, dan pengobatan*.

Yogyakarta: Nuha Medika

Koswara, Deded, 2013. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus Autis*. Jakarta timur: Luxima.

Martin Hanbury, 2005. *Educating pupils with autistik spectrum disorder (A practical guide)*. London: Paul Chapman Publishing

Rosmawaty, 2010. *Mengenal ilmu komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran

Sinring. A. dkk, 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV

Sujarwanto, 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti

Sunardi, Sunaryo, 2007. *Intervensi dini anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Depdiknas, DirjenPT, Direktorat Ketenagaan.

Sunanto, J. dkk, 2005. *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. (CRICED) University of Tsukuba

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2016. Jakarta.

Yurike Fauzia Wardhani, dkk, 2009. *Apa dan bagaimana Autisme terapi medis*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Yuwono, Joko, 2012. *Memahami anak autistic*. Bandung : Alfabeta CV